

**RE-ORIENTASI PENDIDIKAN JASMANI KEDALAM PERSPEKTIF
KEPENDIDIKAN DAN KEMANUSIAAN: MERAIH BELAJAR SISWA
MENGANTAR TERDIDIK JASMANIAH SISWA**

*Dr. Bambang Abduljabar, M.Pd. *)*

*) Dosen Pedagogi Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Pengajaran pendidikan jasmani dalam realita-fakta sejarah-dan fenomena gerak dan/atau olahraga telah berkembang kedalam bentuk pembinaan olahraga. Berdasar analisis filsafati, pedagogis, dan humanioris diakui perlu ada pergeseran dari orientasi bentuk sosialisasi olahraga menjadi pengajaran berbasis kritikal-konstruktivitik sosialisasi gerak agar pendidikan jasmani berjiwa kependidikan dan kemanusiaan untuk kebutuhan siswa yang menjamin jasmani dalam potensi geraknya bersenyawa dengan dirinya dan tidak memisahkan diri dengan lingkungannya. Pendidikan jasmani memiliki bukti-bukti teori dan praktik pendidikan agar siswa sebagai peserta didik menjadi terdidik dan cerdas secara jasmaniah.

PENGANTAR

Pendidikan jasmani dalam perkembangannya telah bergeser menjadi pendidikan olahraga. Di masa tahun 1950 sampai 1960, ketika pendidikan jasmani menghasilkan istilah generik “gerak badan,” banyak membahas tentang gerak manusia, Harsono 1956 (Dokumen Kurikulum LAPD). Pokok-pokok bahasan pun terkait dengan gerak-tubuh manusia dalam bentuk gerak senam Swedia atau Kalestenik ala Pearl Hendrik Ling, dan berkembang pada saat itu pembahasan sosiologi gerak atau pun antropologi gerak. Pendidikan jasmani pada masa ini beridentik dengan tema-tema pembahasan “human movement.”

Perkembangan berikutnya pendidikan jasmani mendapat pengaruh kuat, terutama secara politik-nasionalisme dari keberadaan olahraga di masyarakat, dan masuk pada lingkungan sekolah. Meskipun tidak dapat diketahui siapa yang memulai memasukkan istilah olahraga kedalam lingkungan sekolah, tetapi sejarah kelembagaan melalui kebijakan politik di tingkat pendidikan tinggi maupun pendidikan menengah mengalami pergeseran dari penamaan pendidikan jasmani menjadi olahraga kesehatan. Pergeseran ini menjadi tanda perubahan dari pendidikan jasmani menjadi olahraga kesehatan, seiring menguatnya kebijakan politik di bidang pembangunan olahraga. Pendidikan jasmani pun mendapat tekanan kuat, hingga memunculkan istilah pendidikan olahraga.

Istilah olahraga semakin menguat seiring pula dengan terjadinya percepatan pengaruh penerapan ilmu-ilmu eksakta kedalam pembahasan olahraga, dan pembahasan menarik tentang olahraga dari berbagai sub-disiplin ilmu, seperti dari bidang ekonomi melahirkan kajian manajemen olahraga, bahkan secara spesifik memunculkan istilah pemasaran olahraga sampai bahkan industri olahraga. Kedekatan ilmu ekonomi kedalam olahraga juga merangsek pada keuntungan-keuntungan ekonomi dari peristiwa olahraga sebagai gejala ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah, ketika lahir istilah hadiah atau bonus, bahkan nilai ekonomi olahraga menjadi kajian yang mempengaruhi kebijakan politik tentang olahraga di suatu bangsa.

Penerapan istilah olahraga di lingkungan sekolah menghasilkan penamaan pendidikan olahraga itu, pada saat yang bersamaan pun ingin meraih nilai-nilai pendidikan dari fenomena olahraga dalam penamaan olahraga pendidikan. Hal ini telah menimbulkan tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan terangkum dalam ungkapan prestasi dan pendidikan. Olahraga prestasi dan olahraga pendidikan berbaur atau bahkan bercampur dengan olahraga kesehatan dan rekreasi, sehingga menimbulkan orientasi yang tidak jelas. Bahkan kini istilah olahraga lebih menguat, dan memunculkan kajian luas ilmu keolahragaan atau sport science. Tetapi pada saat yang sama istilah pendidikan jasmani menjadi tidak populer untuk dibahas atau bahkan dikembangkan. Pendidikan jasmani semakin mengecil tidak diperhatikan, dan istilah olahraga semakin menguat dan mudah dikembangkan.

Fakta Otentik Pendidikan Jasmani adalah Olahraga

Kini penamaan pendidikan jasmani telah dipersamakan dengan pendidikan olahraga, karena muncul asumsi bahwa didalam kegiatan olahraga pun terkandung muatan-muatan pendidikan. Didalam pelaksanaan pendidikan olahraga juga terkandung nilai-nilai pendidikan dalam bentuk olahraga pendidikan. Suatu pelumatan yang sukar untuk dibedakan, tetapi juga sesungguhnya mengandung unsur perbedaan. Kondisi pengajaran pada saat ini umumnya terjadi:

- | | |
|-------------|---|
| 10-15 menit | Gerak pemanasan, peregangan statis dan dinamis dilanjut gerakan-gerakan kalestenik |
| 60-70 menit | Kegiatan materi inti dalam bentuk drilling dan latihan jasmani sebagai upaya penanaman penguasaan teknik-teknik dasar cabang olahraga |
| 10-15 menit | Penyampaian resume dan evaluasi belajar. |

Seiring dengan keadaan pengajaran seperti diatas, pengajaran pendidikan olahraga di sekolah berada dalam kondisi:

- Pengajaran komando atau *linier pedagogy*. Contoh siswa dibariskan, diarahkan dan diinstruksikan, dan siswa mengikuti arahan dan perintah, tertata dengan hasil siswa berdisiplin.
- Muncul suasana *fun* karena siswa dihadapkan pada tantangan sederhana dan mudah
- Jeda waktu lebih banyak untuk penjelasan, banyak kata-kata yang diucapkan guru olahraga.
- Kompleksitas gerak menekan semangat dan motivasi siswa, sehingga siswa menjadi salah dalam menampilkan tugas belajar gerak teknik dasar cabang olahraga.
- Guru melakukan banyak instruksi
- Berstruktur tetapi menimbulkan kejenuhan
- Sekelompok siswa lain duduk bersantai ria
- Lemah dalam penataan ruang, waktu, alat dan tempat
- Guru olahraga detail memberikan pengetahuan tentang olahraga
- Terjadi proses pengulangan, imitasi atau peniruan gerak, dan duplikasi tugas gerak
- Muncul antrian panjang hanya untuk mendapat giliran kesempatan menampilkan tugas gerak
- Pengajaran mengarah pada pendidikan kedalam olahraga

Belajar didalam situasi gerak itu pun berkembang kedalam format: 1) belajar tentang olahraga; 2) belajar kedalam olahraga; 3) belajar melalui olahraga; dan 4)

belajar dari olahraga. Belajar di situasi gerak-jasmaniah bergeser menjadi belajar disituasi olahraga. Kemudian, karena kemanfaatan gerak-jasmaniah dan/atau olahraga yang digunakan, pengajaran pun dikembangkan kedalam kemanfaatan untuk : 1) kesehatan; 2) kebugaran jasmani; 3) keriang-an-rekreasi; 4) kompetensi gerak; 5) pembinaan karakter personal dan sosial; dan 6) pembinaan olahraga, terutama penyiapan olahragawan-olahragawan muda berbakat di lingkungan persekolahan.

Fakta Sejarah Pendidikan Jasmani dengan Pendidikan Olahraga

Memang perlu diakui, sejarah tentang pendidikan jasmani dan olahraga serta pendidikan olahraga tidak dapat ditelusuri secara utuh dan lengkap. Namun beruntung, seorang Guru Besar FPOK bernama Prof. Dr.H. Supandi Karamihardja pernah menuangkan tulisan yang berjudul "*pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga ditinjau dari sejarah Indonesia*" pada tahun 1990. Pembuktian sejarah yang dicantumkan disini disampaikan hanya terkait dengan pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga-nya saja, sementara sejarah perjuangan Indonesia tidak penulis sarikan (catatan lengkap isi tulisan dapat diminta pada penulis). Beliau menuangkan catatan sejarah pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga dalam lima periode waktu, yaitu:

1. Periode waktu perang kemerdekaan 1945 -1949

Periode ini, menurut Beliau, dibagi menjadi dua episode yaitu episode olahraga dan episode pendidikan jasmani. Pembauran dua episode ini nampak ketika dibentuk inspeksi olahraga (1945-1947) yang berkedudukan di Jakarta, tetapi bertugas menginspeksi olahraga di sekolah-sekolah yang pada waktu itu disebut gerak badan. Matapelajaran ini di sekolah merupakan penjabaran dari pendidikan jasmani di sekolah, meskipun inspeksi yang mengurusinya bernama inspeksi olahraga. Proses pengajaran pun sangat bergantung pada pengalaman kemampuan dan pengetahuan guru masing-masing. Matapelajaran ini pada umumnya diberikan dalam bentuk kegiatan senam sederhana, yang banyak dipengaruhi oleh sistem Swedia dan Jepang berupa permainan sepakbola, korbball, kasti, dan permainan bola kecil, atletik mencakup lempar, lompat, dan lari. Pendidikan jasmani dan olahraga adalah defakto sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan.

Pendidikan jasmani berorientasi pada pengembangan gerak badan yang sangat berbeda dengan istilah yang dimaksud dalam olahraga. Dalam keadaan yang terpisah ini pun, sayang selalu dipertukarkan maksud dan tujuannya. Sisi peraih tujuan dari keduanya pun berbeda, seperti yang dimaksud Beliau dalam ungkapan:

"apa yang menjadi landasan pemikiran pendidikan jasmani di daerah pendudukan jelas akan berorientasi pada landasan pemikiran yang dikemukakan J.H. Dobbenga, pakar pendidikan jasmani asal Belanda. Secara garis besarnya dapat dinyatakan bahwa pendidikan, yang dalam bahasa Belanda-nya lichamelijk opvoeding, adalah membentuk manusia sempurna, yaitu manusia yang berkembang secara harmonis, mempunyai keseimbangan antara jasmani dan rohani. Ada pun pengertian sport lebih menekankan pada pengisian waktu luang dan pada tujuan rekreasi."

Pada periode ini, jelas terdapat perbedaan diantara penamaan pendidikan jasmani dan olahraga. Namun demikian, pada pelaksanaannya seringkali dipertukarkan. Keadaan ini kemudian, dipertegas pada masa periode waktu berikutnya.

2. Periode Republik Indonesia Serikat (1949 – 1950)

Meskipun berada pada periode singkat, tetapi nama pendidikan jasmani diidentikkan dengan pendidikan, seperti yang diungkapkan Beliau sebagai berikut:

“pendidikan jasmani dipandang sebagai suatu jenis pendidikan tertentu, maka dengan sendirinya mempunyai tujuan identik dengan pendidikan... hanya saja mempergunakan jasmani sebagai titik tangkapnya. Anak merupakan kesatuan jiwa-raga, rohani-jasmani dan oleh karena itu bertujuan mendidik jiwa-raga bersama-sama. Bahkan ditekankan bahwa pendidikan jasmani sekali-kali bukan latihan badan semata, bukan mengejar prestasi, bukan pula membuat ahli olahraga.”

Mengacu pada pendapat diatas, jelas bahwa olahraga berada di luar pendidikan jasmani, yaitu di masyarakat luar sekolah.

3. Periode Demokrasi Liberal (1950-1959)

Yang menarik untuk dikemukakan pada masa periode ini ialah pendidikan jasmani secara lebih tegas dicantumkan dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1950 Bab VI pasa 9 sebagai berikut:

“pendidikan jasmani yang menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat kuat lahir bathin, diberikan pada segala sekolah.”

Pengertian diatas menegaskan bahwa pendidikan jasmani memiliki tujuan menyelaraskan harmonisasi jiwa dan raga dalam kesatuan utuh dan menyeluruh, dan sangat berbeda seperti yang dimaksudkan dengan penamaan olahraga. Harmonisasi antara jiwa-raga ialah suatu ungkapan yang dinyatakan dalam bentuk gerak-tubuh.

Hal menarik pada periode ini, ketika pada tahun 1957 penamaan Inspeksi Pendidikan Jasmani menjadi Biro Pendidikan Jasmani yang kemudian pada tanggal 14 November 1960, Biro pendidikan Jasmani menetapkan batasan operasional pendidikan jasmani sebagai berikut:

“pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kesehatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan (Indonesia).”

Pengertian diatas adalah pernyataan berani dan tegas bahwa pendidikan jasmani bermaksud membentuk kefitrahan jasmani dalam alam fitrah manusia seutuhnya, termasuk dalam segala bentuk pikiran, perasaan, tindak perbuatan yang mencerminkan individu sebagai manusia dalam kefitrahannya, individu dalam kefitrahan kemanusiaannya.

4. Periode Demokrasi Termbimbing (1959-1966)

Kekuatan olahraga semakin terbukti, ketika lahir keputusan Presiden No.131 tahun 1961 yang menyatakan bahwa :

“olahraga dalam peraturan ini mempunyai arti seluas-luasnya yang meliputi segala kegiatan/usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan, dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah.”

Kesamaan pendidikan jasmani adalah olahraga tersamarkan dalam pengertian bahwa olahraga bertujuan :

“membentuk manusia Indonesia baru yang tegar dan kuat fisik, mental, rohani dan jasmani berjiwa Pancasila dan Pelaksana Amanat Penderitaan Rakyat.”

Pernyataan diatas menegaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani identik dengan tujuan olahraga, namun jika dicermati secara mendalam ketika pendidikan jasmani adalah proses pendidikan, sedangkan olahraga lebih pada arah penampilan kerja fisik. Maka sesungguhnya, pemaknaan kedua istilah tersebut sangat bergantung pada persepsi atau titik pandang yang digunakan. Sangat mungkin terjadi terdapat perbedaan kuat diantara pendidikan jasmani dengan olahraga. Namun demikian, keadaan ini lebih tepat disebut sebagai keadaan “serupa tetapi tak sama” namun juga “sama tetapi tak serupa.” Letak perbedaannya adalah bahwa pendidikan jasmani menginginkan proses belajar sedangkan olahraga memanfaatkan proses belajar. Pengalaman belajar menjadi tujuan pendidikan jasmani, sedangkan penampilan keterampilan fisik menjadi tujuan olahraga melalui belajar. Jadi dalam peraihan suasana belajar siswa, bagi pendidikan jasmani merupakan tujuan, bagi olahraga merupakan alat peraihan penampilan keterampilan fisik.

Penampilan keterampilan fisik (apalagi tingkat tinggi) dan pengalaman belajar adalah dua hal yang berbeda, terutama pada cara keterampilan fisik itu diperoleh, proses penguatan yang terjadi, dan proses transfer yang terbangun. Penampilan dan belajar adalah dua hal yang berbeda, tetapi menjadi sama ketika terbangun kedalam istilah olahraga pendidikan dan pendidikan olahraga. Lahirnya istilah pendidikan olahraga, terungkap dalam tulisan Beliau yang menyebutkan bahwa :

“pengaruh periode ini terhadap olahraga adalah penerapan gerakan masal keolahragaan. Dan ladang yang menjadi sasaran utama pemasalan olahraga itu adalah sekolah. Pendidikan olahraga merupakan upaya pemasalan dan pembibitan olahraga di sekolah, dalam artian olahraga masuk dalam kurikulum sekolah. Sejak masa inilah konsep pendidikan jasmani di sekolah-sekolah telah digantikan oleh konsep olahraga sehingga di sekolah sering disebut pendidikan olahraga.”

Gerakan pendidikan olahraga diakui sebagai bentuk pula gerakan olahraga pendidikan, dan telah banyak disepakati yang mengakar sebagai sebuah upaya pemasalan dan pembinaan olahraga, termasuk siswa di sekolah. Pada masa-masa berikutnya sering dikumandangkan olahraga pendidikan, yaitu suatu gerakan olahraga yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Gerakan olahraga selalu menarik dan meminta perhatian banyak orang. Olahraga seakan memiliki magnet kuat untuk mengajak setiap orang, terutama ketika menuju prestasi, karena akan senantiasa dekat dengan arena politik dan ekonomi setiap pelakunya. Makna olahraga pun makin menguat, yang bukan hanya mengarah pada penampilan fisik tingkat tinggi saja, tetapi juga olahraga dalam makna sempit sebagai bentuk gerak badan.

5. Periode Demokrasi Pancasila/Orde Baru (1966 – 1998)

Pada periode ini gerakan olahraga semakin menguat, bahkan terasa sampai sekarang (2018). Gerakan moto olahraga atau panji olahraga seperti “mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga” “tiada hari tanpa

olahraga.” Bahkan dalam kaitan penyelenggaraan pesta olahraga seperti PON dinobatkan sebagai PON prestasi dan prestise. Berprestasi dalam bidang olahraga dapat dianggap sebagai wujud pencitraan dan lambang kebanggaan daerah. Akibat pemujaan terhadap olahraga pun telah menggeser nilai logika Nasionalisme melalui olahraga menjadi nilai Politik dan bahkan Nilai ekonomi. Meskipun sempat kembali nama pendidikan jasmani hadir dalam kurikulum sekolah di tahun 1994, ditandai dengan penamaan matapelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), tetapi gerakan olahraga justru memudahkan keberadaan konsep murni pendidikan jasmani. Matapelajaran PJOK tetap menyandang tugas mengajar olahraga kepada para siswa, bahkan penyandang profesinya pun disebut sebagai Guru Olahraga.

Pada periode ini muncul Dinas Keolahragaan atau Direktorat Jendral Olahraga dan Pemuda, yang memutuskan definisi olahraga (1968) sebagai berikut:

“olahraga adalah kegiatan manusia yang wajar dengan kodrat selalu untuk mendorong, mengembangkan potensi-potensi fisik mental, rohaniah manusia, demi kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi masyarakat.”

Dalam hal pengertian pendidikan olahraga diartikan sebagai :

“pendidikan olahraga adalah suatu cara pendidikan melalui aktivitas olahraga untuk tujuan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”

Hal menarik dari pernyataan diatas adalah bahwa “olahraga untuk tujuan pendidikan, tetapi sayang justru pelaksanaan olahraga di sekolah justru mengembangkan olahraga. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah ketika pelaksanaan olahraga di sekolah juga perlu menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam perlombaan atau pertandingan olahraga di kegiatan Olimpiade Olahraga antar sekolah atau sering disebut sebagai kegiatan O2SN.

Pernyataan diatas berlawanan dengan pernyataan Prof. Supandi (Almarhum) dengan memberikan pernyataan kritikal bahwa :

“....sejak awal perkembangannya olahraga itu berada di luar bidang pendidikan. Olahraga adalah kegiatan sosial yang berlaku di luar sekolah. Di sekolah adalah pendidikan jasmani.”

Selain itu, terdapat pula bukti adanya penyederhanaan tujuan dan cita-cita pendidikan menjadi cita-cita sosialisasi olahraga, yaitu :

“pendidikan olahraga adalah sesuatu yang asing bagi dunia pendidikan Indonesia, sehingga dalam praktiknya bukan pendidikan olahraga seperti yang dirumuskan Direktorat Jendral Olahraga dan Pemuda, tetapi Olahraga masuk sekolah.”

Kenyataan yang pasti adalah bahwa cita-cita pemerintah dan bangsa Indonesia, justru terletak pada pembinaan bersama dalam pengembangan pendidikan bisa melalui olahraga dan ketika olahraga berkembang meningkatkan juga pendidikan. Suatu cita-cita kembar yang ingin dibangun dalam istilah pendidikan olahraga untuk mengembangkan olahraga, dan olahraga pendidikan yang ingin mengembangkan mutu pendidikan melalui jalur olahraga. Namun pada praktiknya banyak mengalami kelemahan demi kelemahan, karena rendahnya dukungan eksternal dan internal sekolah dan pemerintah. Pendidikan olahraga bukanlah pendidikan jasmani dan bukan pula olahraga, tetapi justru banyak memunculkan kerumitan-kerumitan yang mengemuka ke dunia pendidikan. Guru olahraga mengemban misi olahraga tetapi

rendah dalam mengemban misi pendidikan, bahkan profesinya pun terakui sebagai bagian dari sistem pengembangan olahraga.

Peristiwa sejarah pendidikan jasmani dan olahraga yang dituangkan di atas mencerminkan telah terjadinya pergeseran orientasi dari penamaan pendidikan jasmani menjadi pendidikan olahraga. Masa penerapan pendidikan jasmani terjadi di tahun 1945 sampai tahun 1960-an, dan masa penamaan pendidikan olahraga terjadi sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Sedangkan, masa antara lebih banyak digunakan penamaan olahraga kesehatan, sehingga pada kurikulum sekolah tahun 1994 terjadi penggabungan nama menjadi matapelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Menguatnya unsur kebijakan politik dan ekonomi didalam kegiatan olahraga, dan memakasa olahraga juga perlu dikembangkan di lingkungan sekolah, terutama dengan dimunculkannya pendidikan olahraga, yang kemudian diakui pula kandungan olahraga pendidikan, meskipun yang terjadi justru pelatihan olahraga. Pembinaan dan pembibitan olahraga di sekolah juga terbukti seperti yang diungkapkan oleh Prof. Imam Hidayat, Beliau menyebutkan:

Kenyataannya, di dalam praktek olahraga pendidikan dan olahraga prestasi sering kita jumpai, murid lebih banyak dilatih daripada diajar; kita lebih banyak “melatih” daripada “mengajar.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah lebih merupakan bentuk pemasalan dan sosialisasi olahraga kepada para siswa. Pendidikan jasmani dalam konsep utuhnya berada dalam payung kependidikan dan kemanusiaan bergeser menjadi berada dalam payung keolahragaan, sehingga secara tidak sadar kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan pun bergeser menjadi lembaga keolahragaan.

Fakta Spektrum Luas Kemanfaatan Gerak dan/atau Olahraga

Sementara itu, pembahasan tentang gerak dan/atau olahraga berada dalam kemanfaatan yang meluas, sebagaimana manusia yang selalu berada dalam dimensi luasnya. Gerak-tubuh dan demikian juga fenomena olahraga dalam segmentasi gerak-tubuhnya memiliki kemanfaatan yang tidak hanya pada penampilan gerak, terutama ketika berada dalam situasi kompetisi untuk peraih prestasi. Gerak-tubuh dalam situasi ini pun dapat dimanfaatkan untuk membangun kerjasama antar pemain, respek pada teman maupun lawan, berperilaku sportif dan menjunjung tinggi kejujuran dan kedisiplinan, dan sikap emosional serta sosial lainnya. Gerak-tubuh dalam fenomena olahraga prestasi dianggap dapat membina karakter moral dan kepribadian ketika secara utuh-menyeluruh berada dalam refleksi-kognitif pandai mendapatkan makna-hikmah dibalik fenomena gerak dan/atau olahraga yang ditampilkan. Melalui suatu refleksi-kontekstual dengan norma atau nilai kehidupan, pengalaman-pengalaman gerak dalam situasi olahraga dapat dimanfaatkan untuk menjadi sebuah “*life is sport and sport is life.*” Pendidikan nilai dari pengalaman-pengalaman olahraga dapat dimaknai sebagai nilai kemanfaatan aktivitas jasmani dan/atau olahraga bagi kehidupan manusia.

Nilai kesehatan juga menyertai dari fenomena gerak-tubuh dan/atau olahraga. Aktivitas gerak-tubuh atau fenomena gerak dalam olahraga, ketika dilakukan dalam takaran, ukuran, frekuensi, intensitas dan durasi yang adekuat, sedikit melibihi batas ambang-rangsang tubuh, aktivitas jasmani yang dilakukan dapat mempengaruhi fungsi-faali tubuh, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi kondisi derajat kesehatan tubuh. Organ-organ tubuh akan mendapat tekanan dari fenomena gerak yang dilakukan, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan batas ambang rangsangannya sebagai akibat

toleransi dan adaptasi yang terjadi secara alamiah. Selain itu, ketika frekuensi, intensitas, tipe, dan durasi aktivitas jasmani lebih ditingkatkan akan memaksa tubuh untuk lebih mampu beradaptasi dengan tekanan yang diberikan, sehingga kondisi tubuh akan lebih meningkat dari keadaan biologis-awalnya. Latihan fisik yang sedikit memaksa kondisi faal-tubuh akan berdampak diraihnya tingkat kebugaran jasmani tertentu. Dalam kaitan ini, dapat diduga bahwa aktivitas jasmani yang dilakukan secara lebih adekuat akan mampu meningkatkan kondisi kebugaran jasmani pelakunya.

Aktivitas jasmani atau gerak-tubuh dan/atau olahraga yang dilakukan dalam upaya pemerolehan kompetensi gerak melalui penanaman, pengkondisian atau pembiasaan, dan pengulangan didalam pola partisipasi juga berdampak pada bentuk pendidikan gerak. Seakan belajar gerak yang terjadi diarahkan untuk supaya pelaku memiliki kompetensi gerak yang diinginkan. Hal ini bersejajar dengan upaya ketika pelaku memaksa diri untuk belajar olahraga agar kemudian dapat menjadi olahragawan. Pola latihan, pengulangan, peniruan, pengkondisian, atau bahkan pelatihan yang memaksa perlu dilakukan agar pelaku benar-benar mampu menampilkan olahraga pada tingkatan tertentu sampai betul-betul berada dalam tingkat trampil dan mahir menampilkan keterampilan atau teknik dasar cabang olahraga. Upaya seperti ini dapat disebut sebagai bentuk pendidikan olahraga. Tetapi beriringan dengan kemampuan siswa menampilkan tingkatan tinggi olahraga, pelaku pun dapat diarahkan untuk mendapatkan makna hikmah dibalik fenomena olahraga yang ditampilkan, juga menjadi kemanfaatan olahraga bagi keuntungan-keuntungan pendidikan, yang kemudian sering disebut sebagai olahraga pendidikan. Keadaan fakta pengajaran yang tidak jelas, peristiwa sejarah yang terjadi, dan kemanfaatan luas gerak yang dimiliki menyebabkan situasi pengajaran hampa belajar dan mengarah pada bentuk pengajaran yang sederhana. Keadaan ini menyebabkan perlunya reorientasi pendidikan jasmani kedalam belajar untuk belajar agar siswa terdidik secara jasmaniah.

KONSEP KEPENDIDIKAN DAN KEMANUSIAAN

Pengertian Pendidikan Jasmani: Mengapa Mengorientasi Belajar Siswa Kearah Terdidik Jasmaniah Siswa

Pendidikan jasmani dalam konsep murninya adalah pendidikan untuk meliterasi jasmani, terutama jasmani dalam potensi gerakannya. Seperti hanya pendidikan bahasa, yang bermaksud meliterasi bahasa agar melek bahasa atau pendidikan matematika agar melek angka dan pandai berlogika, maka pendidikan jasmani pun bermaksud meliterasi jasmani agar melek dan cerdas jasmaniah. Jasmani dalam potensi gerakannya itu memudahkan, memandirikan, mensejahterakan, atau bahkan mengantarkan pada kualitas hidup terbaiknya. Jasmani dalam potensi gerakannya itu bersemayam dalam dirinya. Artinya, jasmani-gerak-dan jiwanya bersatu dalam dirinya. Jasmani dalam potensi gerakannya menghubungkan dirinya dengan lingkungannya. Gerak dari potensi jasmaniahnya itu tidak memisahkan dirinya dengan lingkungannya. Gerak dalam potensi gerakannya itu memuliakan dan memerdekakan dirinya, bahkan mengantarkan pada jaminan kehidupan terbaiknya.

Dua fenomena baru perlu dikembangkan, yaitu: *pertama*, mengorientasi pengalaman belajar siswa di situasi gerak dan/atau olahraga. Kedua, mengorientasi gerak secara lebih luas agar siswa terbekali kemampuan jasmani dalam potensi gerakannya itu. **Belajar** dan **gerak** adalah dua hal yang harus diraih secara sekaligus. Belajar sebagai wujud misi pendidikan dari penamaan pendidikan jasmani dan olahraga pendidikan di sekolah, sedangkan gerak merupakan misi kemanusiaan agar jasmani

dalam potensi geraknya bersatu dengan dirinya dan tidak memisahkan dirinya dari lingkungannya. Jasmani dalam potensi geraknya berada dalam keadaan terdidik secara jasmaniah sebagai akibat kemampuan siswa meregulasi diri belajar. Jasmani dalam potensi geraknya mengantarkan pada kualitas hidup lebih baiknya.

Pendidikan jasmani dalam konsep murninya adalah proses pendidikan ketika guru dalam kemampuan pedagogiknya mampu menggugah belajar siswa kearah keadaan siswa terdidik secara jasmaniah (Capel, Susan & Whitehead M., 2010:1). Pendidikan jasmani adalah gejala perbuatan mendidik. Green Ken (2008:21) juga menyebutkan bahwa pendidikan jasmani memiliki kecenderungan proses pendidikan yang dilandasi oleh sesuatu yang terbentang sebagai jantung konsepsi filosofikal kependidikan. Secara lebih tajam Capel & Piotrowski (2000:137) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani pada esensinya sebagai proses pendidikan sementara fokus olahraga lebih mengarah pada aktivitas cabang olahraga. Pendidikan jasmani perlu berorientasi sebagai proses pendidikan dalam bentuk meliterasi potensi jasmani dalam bentuk gerakannya agar siswa cerdas secara jasmaniah.

Mengapa perlu berorientasi pada kependidikan?

Karena Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK) di sekolah adalah proses pendidikan, suatu upaya atau perbuatan mendidik kedalam dan melalui gerak manusia. Meskipun olahraga dijadikan alat untuk mendidik, tetapi proses belajar siswa tidak diabaikan, bahwa olahraga yang digunakan pun diarahkan sebagai bentuk perbuatan mendidik, yang terbangun manakala siswa mengalami pengalaman belajar. Pengalaman-pengalaman gerak yang dialami siswa menimbulkan suasana belajar yang berhikmah, bermanfaat, kontekstual, dan bertujuan pada capaian belajar yang diinginkan. Proses belajar yang dialami berdampak pada hasil belajar yang diinginkan. Ciri utama proses pendidikan adalah ketika siswa benar-benar mengalami pengalaman belajar, yaitu: refleksi pikiran siswa untuk membangun pengetahuan baru siswa.

Siswa pun selama masa 12 tahun berada di lingkungan sekolah, di sekolah dasar 6 tahun di sekolah menengah 6 tahun, benar-benar perlu disentuh oleh proses pendidikan yang menimbulkan siswa belajar. Merefleksi pengalaman-pengalaman gerak yang dilakukannya agar terbangun struktur pengetahuan baru. Waktu sepanjang 12 tahun perlu membekali kecakapan fisik siswa, hingga siswa terdidik secara jasmaniah, sejahtera, serta berkualitas karena kepemilikan jasmani dalam potensi gerakannya itu. Literasi gerak dalam pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah mengantarkan setiap siswa mengenal dan memahami potensi jasmani dalam bentuk gerakannya itu untuk kualitas hidup lebih baik. Olahraga sakali pun berada di sekolah tetap dimanfaatkan sebagai bentuk literasi gerak agar siswa sejahtera dan mandiri dan sampai pada kualitas fisik terbaiknya.

PJOK perlu menjadi proses pendidikan agar mampu mengantarkan semua siswa terdidik secara jasmaniah karena pengalaman-pengalaman belajar gerak yang dilakukannya. PJOK adalah sarana belajar siswa untuk terliterasi gerak dan sampai pada keadaan terdidik secara jasmaniah. Ketika PJOK adalah proses pendidikan, maka gerak dan/atau olahraga menjadi sarana siswa untuk terdidik secara jasmaniah. Pengalaman belajar kedalam dan melalui olahraga, bukan olahraganya yang menjadi orientasi tetapi belajarnya yang diorientasi, sedangkan olahraga menjadi sarana siswa untuk mendapat keadaan terdidik secara jasmaniah. Belajar pun bukan sesuatu yang dikerjakan guru kepada siswanya, tetapi belajar terjadi karena siswa melakukan sesuatu pada dirinya.

Belajar adalah proses dalam bentuk apa yang dilakukan siswa dan bukan sesuatu yang dikerjakan guru kepada siswa.

Mengapa perlu berorientasi gerak manusia?

Karena PJOK adalah matapelajaran yang terkait dengan siswa dalam kefitrahan gerak manusianya. PJOK bermaksud meliterasi gerak, agar jasmani dalam potensi gerakannya itu memandirikan dan menghubungkan dirinya dengan lingkungan. PJOK adalah pendidikan jasmani yang bermaksud untuk mengantarkan siswa agar siswa terdidik jasmaniah, yaitu jasmani dalam potensi gerakannya bersatu dengan dirinya dan memudahkan kehidupannya. Gerak dari potensi jasmani siswa adalah konsep umum, sedangkan olahraga akan senantiasa berupa keterampilan spesifik, sehingga hanya siswa-siswa tertentu saja yang bisa menampilkannya. Karena olahraga senantiasa akan eksklusif dan spesifik maka pelajaran olahraga di sekolah perlu membahas kefitrahan gerakannya daripada olahraganya.

PJOK di sekolah perlu mengantarkan siswa pada keadaan terdidik secara jasmaniah akibat peristiwa belajar dan belajar gerak yang dilakukannya. Pengalaman belajar dan belajar gerak itu mengantarkan siswa dalam kefitrahan potensi jasmani dalam bentuk gerakannya itu. Gerak-jasmaniah-lah mengantarkan siswa berada dalam fitrah jasmani dan kemanusiaanya, dan pengalaman-pengalaman gerak menjadi pengalaman-pengalaman belajar. Meskipun gerak yang dipelajari berada dalam spektrum luasnya, untuk kesehatan, kebugaran, kerianan-rekreatif, karakter pribadi dan sosial, atau prestasi dan rehabilitasi, tetapi tetap ketika gerak dan/atau olahraga ada di lingkungan sekolah untuk pengalaman belajar siswa menuju capaian belajar yang diinginkan, yaitu siswa terdidik secara jasmaniah. Pengajaran PJOK di sekolah perlu mensejahterakan fisik anak bangsa. Pengajaran perlu memposisikan suasana belajar kearah capaian belajar yang diinginkan, untuk dapat disebut sebagai proses pendidikan. Luasnya spektrum gerak dan/atau olahraga tidak harus menggeser cita-cita pendidikan. Meskipun pengajaran tentang permainan futsal menyinggung bahasan tentang passing, dribbling, shooting, atau stoping bola, tetapi hakikat yang ingin dicapainya adalah terciptanya suasana belajar kearah siswa terdidik secara jasmaniah itu. Kegiatan pengajaran perlu kreatif, inisiatif, inovatif dan mengundang daya kritis siswa agar siswa juga penuh inisiatif, inovatif, kreatif, dan kritik dalam mengulasi dirinya belajar di situasi gerak dan/atau olahraga. Belajar tidak hanya didominasi oleh konsep belajar bagaimana menampilkan gerak dan/atau olahraga, tetapi juga berkembang pada upaya peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial siswa terkait gerak dan/atau olahraga.

Situasi awal yang harus dimulai dari kemampuan guru dalam mengorganisasikan lingkungan olahraga mengadaptasi siswa, untuk kemudian dikembangkan menjadi siswa mengadaptasi olahraga. Mulailah dari apa yang bisa dilakukan siswa untuk diarahkan pada capaian siswa mampu mempraktikan penampilan olahraga. Suasana perpaduan nan kompleks di antara pengembangan olahraga siswa dan belajar siswa perlu ditata dan dikelola guru agar proses belajar-mengajar terarah, kontekstual dan bermakna. Guru olahraga perlu cermat dan seksama dalam mengobservasi-mengintervensi atau memotivasi dan menata perilaku agar berkembang perilaku positif dan tertekan perilaku negatif. Guru olahraga lebih memerlukan kiat, seni, dan ilmu mengajar agar dibalik penampilan olahraga yang dicapai siswa justru terbangun suasana belajar siswa. Konsep yang perlu dikembangkan dan diyakini adalah guru olahraga

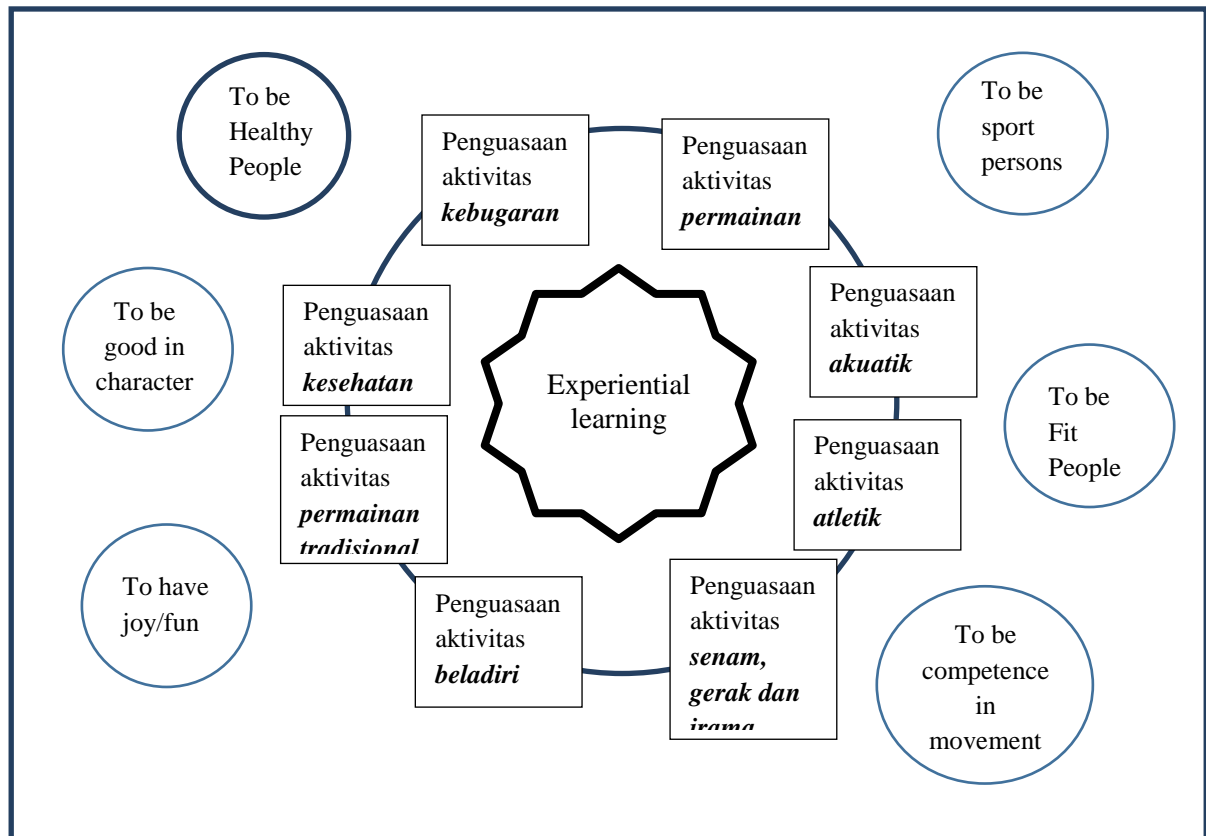
mengajar bukan semata mengajak siswa trampil menampilkan olahraga, tetapi dibalik fenomena olahraga yang dipraktikan siswa tercipta suasana belajar.

Apa Yang Sebenarnya Dibutuhkan Siswa?

Semestinya karena olahraga berada dalam lingkungan pendidikan, maka olahraga perlu menyebabkan belajar siswa. Kegiatan olahraga yang ada perlu menyebabkan pengalaman-pengalaman belajar siswa. Jadi pengalam belajar siswa lebih utama daripada olahraga siswa. Perlu diwaspadai, bahwa olahraga tidak menyebabkan belajar siswa, tetapi belajar itu sendiri yang menyebabkan siswa belajar. Belajar di situasi olahraga tidak mengorientasi olahraganya, tetapi perlu belajarnya. Belajar yang menyebabkan siswa belajar di situasi gerak dan/atau olahraga adalah belajar siswa itu sendiri. Belajar inilah yang dibutuhkan siswa.

Ditinjau dari kebutuhan siswa pun, siswa perlu berada dalam keadaan terdidik, yaitu: terbekali atau terliterasi kemampuan geraknya dari potensi jasmani yang dimilikinya. Gerak dari potensi jasmaninya membekali kualitas kehidupannya. Dan karena jasmani dalam potensi geraknya itu mensejahterakan, memandirikan dirinya dan bahkan mengantarkan pada kualitas kehidupan terbaiknya. Olahraga tidak menyebabkan siswa belajar, tetapi belajar itu sendiri yang menyebabkan siswa belajar. ketika belajar disituasi olahraga. Jasmai dalam potensi geraknya itu memerdekakan dirinya dan menyebabkan dirinya terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Dan bahkan jasmani dalam potensi geraknya itu sersenyawa dengan dirinya. Tubuh-gerak-dan diri bersatu dalam fitrah kemanusiaannya.

Misi guru olahraga atau guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan tugas pengajarannya memiliki gejala keadaan kompleks, akibat dari jati-diri gerak dan/atau olahraga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keuntungan. Namun, pengalaman belajar yang dialami siswa dapat menjadi pemicu bagi siswa dalam mengembangkan potensi geraknya dan/atau berkembang pengetahuan barunya. Peristiwa belajar yang dialami siswa memang abstrak, dan sangat sukar untuk dikenali apalagi diukur. Tetapi, dapat diperkirakan dari adanya perubahan perilaku akibat refleksi pikiran atas pengalaman-pengalaman gerak yang dilakukannya. Peristiwa refleksi pikiran ini dapat dikenali melalui perubahan perilaku yang ditampilkan siswa ketika belajar di situasi gerak dan/atau olahraga. Peristiwa belajar menjadi pemicu untuk mendapatkan pengetahuan baru, perubahan sikap atau perilaku, atau bahkan peningkatan kemampuan keterampilan fisikalnya. Kemudian, kebiasaan terhadap keterampilan ini dapat dikembangkan pada perolehan keadaan siswa sehat, bugar, berkarakter, memiliki kompetensi gerak, atau bahkan trampil menampilkan teknik-teknik dasar berbagai cabang olahraga. Ilustrasi untuk memahami gejala ini dapat dilukiskan pada Gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1.

Experiential learning dalam kemanfaatan gerak dan/atau olahraga

Jadi yang dibutuhkan siswa adalah belajar dan belajar gerak yang bisa mengantarkan dirinya terdidik jasmaniah, yaitu tubuh-gerak-dan diri terdidik dan mengantarkan siswa berada dalam fitrah geraknya dan kemanusiaannya. Dan pendidikan jasmani serta olahraga di sekolah tidak menjauhkan diri siswa dari segmentasi pendidikan dan kemanusiaannya. Akankah kembali pada fitrah murni pendidikan jasmani, perlu perjuangan, olahraga perlu diposisikan dan dikembalikan serta dikembangkan oleh masyarakat dalam bentuk klub-klub olahraga seperti pernah terjadi di era tahun sebelum tahun 1960-an. Namun rasanya sukar, tetapi perlu diupayakan, karena misi murni pendidikan jasmani ingin membentuk individu-individu yang terdidik jasmani, sehat jasmani yang berdampak pada sehat rohani, sehat mental, sehat sosial, atau bahkan sehat spiritual. Suatu keadaan sehat seutuhnya dan memanusiakan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, perlu diupayakan agar pendidikan jasmani memberikan kontribusi pada olahraga dan olahraga juga memberikan kontribusi pada pendidikan jasmani.

MENGORIENTASI BELAJAR DI SITUASI GERAK DAN/ATAU OLAHRAGA

Luasnya manfaat dan makna ini dapat dikerucutkan kedalam pembahasan tentang gerak-tubuh (Movement Science) atau studi gerak manusia (Human Movement Studies). Pembahasan gerak dalam spektrum luasnya ini bergantung pada pola : **Konteks—Proses—Tujuan**. Artinya suatu gerak-jasmaniah untuk satu tujuan tertentu bergantung pada konteks dan proses-nya. Sebagai contoh: gerak-jasmaniah sangat tepat untuk tujuan mendapatkan keadaan sehat atau bugar jasmani bilamana proses

menuansakan latihan jasmani. Gerak jasmaniah dapat dimanfaatkan sebagai wahana rekreatif ketika proses menuansakan proses *entertainment* atau hiburan, dalam konteks meluangkan waktu luang untuk melepas kepenatan emosi dan pikiran. Proses pemerolehan nilai atau mengangkat nilai dari suatu gerak-jasmaniah atau olahraga sehingga tertangkap oleh pemain atau siswa, sangat tepat diterapkan ketika tujuan membentuk karakter personal dan sosial. Ketika proses berupa pelatihan fisik, bahkan terjadi dalam tingkatan tinggi, pengkondisian, pembiasaan agar penampilan fisik tingkat tinggi, maka gerak dalam wujud olahraga kecabangan diarahkan untuk sampai pada keadaan peraih prestasi olahraga tingkat tinggi.

Gerak dari potensi jasmani untuk konteks agar siswa menguasai, terbekali atau terliterasi bahkan memiliki pembendaharaan gerak (*movement vocabulary*), sehingga siswa kompeten dalam penampilan gerak, maka proses perlu berupa proses penanaman atau pengayaan khasanah gerak. Demikian pula ketika tujuan berupa keadaan siswa terdidik secara jasmaniah, maka proses perlu berupa proses mengedukasi siswa, yaitu mendidik siswa agar siswa terdidik jasmani. Misi pedagogis yang diembannya ialah mencipta-menyajikan-mengorganisasikan tugas gerak dan/atau olahraga agar menimbulkan suasana belajar siswa. Guru olahraga perlu mendukung dan memfasilitasi siswa belajar di situasi gerak dan/atau olahraga yang diorganisasikannya. Proses belajar siswa menjadi sangat jelas nampak dan dialami siswa. Proses belajar terbentuk karena kemampuan guru olahraga dalam mengelola lingkungan situasi belajar gerak dan/atau olahraga.

Alasan-alasan mengapa perlu diarahkan pada peraih atau capaian belajar berupa belajar siswa yang diarahkan pada sosialisasi gerak sehingga siswa terdidik secara jasmaniah adalah :

- Pertama Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang perlu mengutamakan proses belajar siswa dan sekolah adalah organisasi belajar agar siswa terdidik melalui proses belajar yang dialami.
- Kedua Kenyataan pembendaharaan gerak siswa lebih rendah dari tuntutan gerak pada olahraga, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah olahraga mengadaptasi siswa dan bukan siswa mengadaptasi olahraga.
- Ketiga Gerak tubuh perlu menjadi bekal hidup siswa agar berbudaya gerak dan menjamin keberlangsungan kualitas hidupnya kini maupun masa mendatang.
- Keempat Penguasaan budaya gerak dapat dijadikan upaya untuk menangkal penyakit akibat hipokinetik berupa penyakit-penyakit non-generatif, seperti obesitas, diabetes, osteoporosis, cancer, dan penyakit sejenis lainnya.
- Kelima Tingginya tekanan kemajuan teknologi industri dan pangan yang mengindikasikan pentingnya aktif bergerak sepanjang hayat untuk mendapatkan keadaan sehat sepanjang hayat.

Kelima alasan inilah yang mengantarkan pada perlunya pergeseran dari sosialisasi olahraga menjadi sosialisasi gerak yang didukung oleh teori belajar sosial dan kognitif kritical konstruktisme. Siswa perlu diantarkan pada pengalaman belajar yang dialami dan diarahkan pada capaian belajar siswa terdidik secara jasmaniah. Rumusan definisi lengkap diperlukan agar indikator siswa terdidik secara jasmaniah dapat diraih oleh siswa dengan dukungan dari gurunya. Literasi jasmaniah sebagaimana dimaksud dengan konsep murni pendidikan jasmani dalam kemampuan gerak tubuhnya mengantarkan siswa yang pandai memelihara kualitas jasmani dalam potensi geraknya. Guru perlu

cermat dan hati-hati karena spektrum luas keuntungan luas gerak dan/atau olahraga, sehingga pengajaran dan belajar bisa mengarah kemana-mana dan bisa tidak berarti apa-apa. Tugas utama guru olahraga adalah mencipta-menyajikan-mengorganisasikan tugas belajar gerak dan/atau olahraga yang menstrukturisasi pengalaman belajar siswa kearah siswa menjadi terdidik secara jasmaniah.

Mengorientasi belajar di situasi gerak dan/atau olahraga memerlukan seni dan ilmu mengajar. Gagasan bukan diarahkan semata pada penguasaan gerak dan/atau olahraga oleh siswa, tetapi justru diperluas kepada upaya-upaya agar siswa mengalami belajar, karena pengalaman olahraganya. Belajar menjadi orientasi kepandaian berolahraga, sebagai dampak untuk mendapatkan cita-cita ini, maka:

1. Guru perlu mengajar *by design*
2. Guru perlu mengajar *by intens*
3. Siswa belajar dalam faktual kompetensi
4. Siswa belajar dalam dukungan tempat, alat, waktu dan ruang
5. Guru mengajar siswa belajar *by critical constructivism movement socialization concept*,
6. Kondisi pengajaran demokratis *non-linear pedagogy*
7. Situasi belajar *by situated learning* untuk mendapatkan *experiential learning*

Guru olahraga mengajar tidak dalam situasi asal mengajar, tetapi dalam rancangan yang disengaja dengan melihat kompetensi-motivasi-pembendaharaan gerak siswa di situasi dan kondisi sekolah. Lingkungan yang terbentuk berada dalam lingkungan psikologis untuk menata dan mengembangkan mutu perilaku di situasi konstruktivisme sosialisasi gerak. Guru mengajar dalam cara terbaiknya tetapi tidak akan linier dengan apa yang diucapkan dan dilakukan guru kepada siswa. Belajar disituasikan untuk meraih pengalaman belajar. Belajar gerak menjadi belajar untuk pengalaman belajar siswa.

Belajar gerak untuk belajar membentuk pengetahuan baru, yang bukan hanya paham tentang olahraga, tetapi juga pengetahuan melalui olahraga. Pengetahuan baru itu bukan tentang olahraga saja, tetapi juga potensi siswa terkait olahraga, seperti perkembangan sikap dan perilaku sosial-afektif-emosional siswa, gerak dan/atau olahraga terkait kemampuan kognitif-reflektif siswa dan bahkan ketika gerak terkait kemampuan menyerap makna nilai dari suatu peristiwa gerak dan/atau olahraga. Dengan demikian, proses belajar siswa dan mengajar guru diarahkan untuk membentuk siswa pada keberadaan utuh sebagai manusia-utuh, melalui pengalaman belajar gerak di situasi gerak dan/atau olahraga. Ingat, bukan gerak dan/atau olahraga yang membelajarkan siswa, tetapi belajar itu sendiri yang membelajarkan siswa menjadi insan seutuhnya.

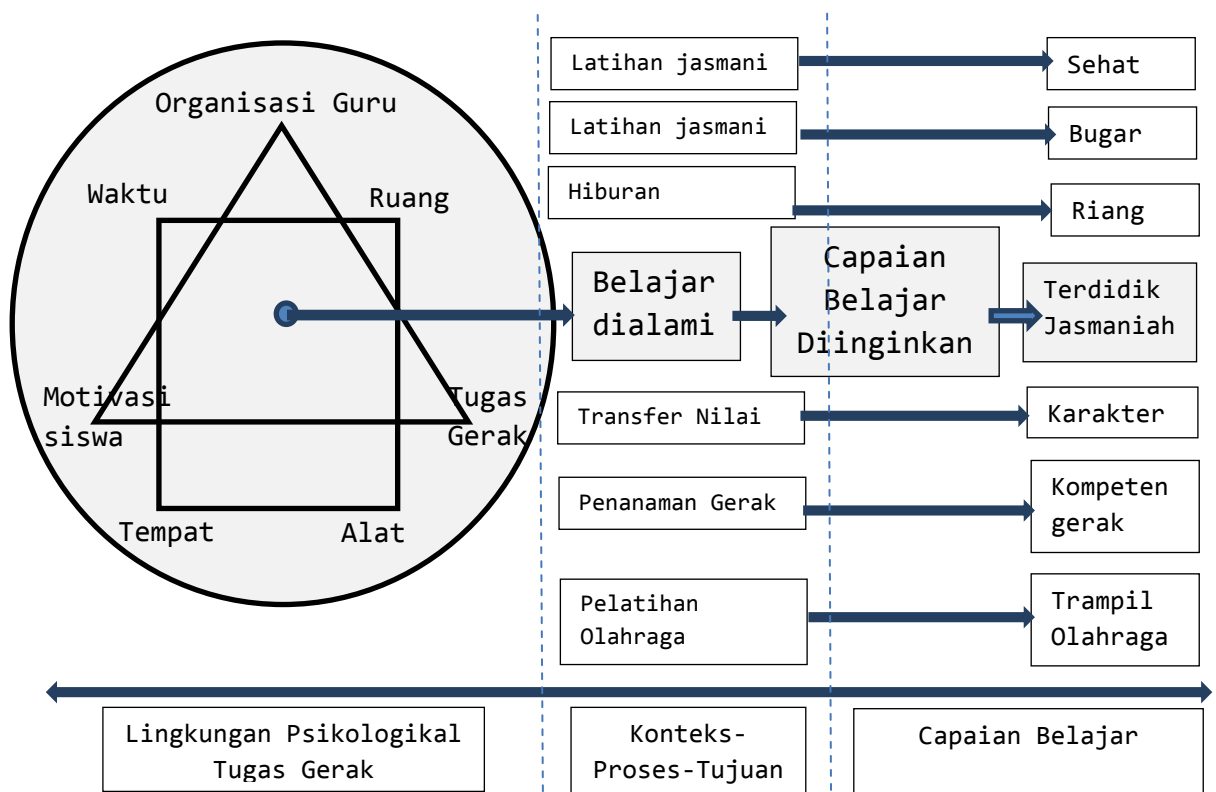
Berpegang pada keyakinan bahwa manakala siswa belajar gerak bukan semata untuk penguasaan gerak dan/atau olahraga, tetapi justru belajar gerak itu untuk belajar siswa. Atas dasar itu, maka semua faktor lingkungan belajar, seperti : motivasi dan pembendaharaan gerak siswa, tugas belajar gerak, dan dukungan waktu, ruang, tempat, serta alat perlu mencipta dan menyokong pada terciptanya suasana belajar siswa itu. Ketika tugas gerak tidak mudah ditampilkan siswa, maka tugas gerak perlu dipermudah. Jika tugas gerak terlampau mudah maka perlu dipersukar. Demikian pula dengan kapasitas dan pembendaharaan gerak yang dimiliki siswa perlu menjadi dasar pijakan agar terjadi proses belajar di situasi gerak yang dicipta.

Kemampuan organisasi guru dalam bentuk verbal dan perilaku beserta strategi, pendekatan, model, metode, atau pun gaya mengajar perlu seirama dengan tugas gerak dan pembendaharaan gerak siswa agar terbangun suasana belajar, terutama ketika siswa

mampu melakukan tugas gerak sebagai bentuk pengalaman gerak untuk direfleksikan dan diarahkan membangun struktur pengetahuan barunya baik tentang gerak atau terkait gerak. Pengetahuan baru tercipta karena kemampuan refleksi siswa atau pengalaman-pengalaman gerak dengan didukung oleh kemampuan organisasi guru dan dukungan tempat, alat, waktu, dan ruang yang dimiliki.

Guru perlu memprediksi atas situasi belajar gerak yang akan dibentuk dan diorganisasikannya itu. Guru perlu memprediksi keadaan tempat, alat, ruang, dan waktu yang dimiliki beserta dengan kapasitas dan kapabilitas serta pembendaharaan gerak siswa. Selain itu, memprediksi keadaan awal siswa supaya dengan melalui satu metode tertentu siswa berkembang potensinya melalui pengalaman belajarnya. Kecermatan guru dalam setiap rancangan, penyajian, dan pengorganisasian tugas gerak menjadi hal penting. Kecermatan ini perlu diikuti dengan kemampuan pedagogik—didaktik dan profesional guru agar lingkungan tugas belajar gerak itu memfasilitasi terjadinya belajar siswa kearah capaian belajar yang diinginkan, yaitu: mengarahkan siswa terdidik secara jasmaniah.

Guru perlu mengembangkan keadaan lingkungan tugas belajar gerak dengan cara metode pengajaran yang terpilih dan akurat sesuai materi yang dibelajarkan, agar siswa benar-benar mengalami pengalaman belajar. pengembangan dapat dilakukan melalui proses observasi—analisis—dan tindakan berupa penyajian masalah tugas gerak atau metode lainnya yang dianggap akurat untuk terjadinya peristiwa belajar siswa. Guru perlu mempertimbangkan keadaan lingkungan tugas gerak agar belajar siswa tercapai. Secara skema orientasi belajar di situasi gerak dan/atau olahraga dapat digambarkan sebagaimana berikut dibawah ini.



Gambar 2.

Lingkungan tugas belajar gerak untuk belajar siswa terdidik secara jasmaniah

Lingkungan psikologis tugas belajar gerak ini diarahkan pada peraih belajar siswa agar siswa terdidik secara jasmaniah. Keadaan ini hanya dapat diperoleh manakala organisasi guru berhasil dalam perencanaan-pengaturan dan penerahan lingkungan tugas gerak menjadi sarana belajar siswa. Guru menerapkan gagasan dibalik gagasan pengajaran berbagai cabang olahraga, yaitu : pada cita-cita pendidikan, ketika berhasil mencipta situasi belajar di lingkungan gerak. Untuk keperluan itu, guru memerlukan ilmu dan seni mengajar dengan kesiapan perencanaan paripurna. Penerapan seni dan ilmu mengajar dilakukan dengan senantiasa mencari harmonisasi diantara teori dengan praktik, antara harapan dan kenyataan, antara cita-cita dan realita situasi dan kondisi kelas yang dihadapi.

Disituasi lingkungan tugas belajar gerak, dapatkan partisipasi, apresiasi, dan ekspresi gerak siswa atas rancangan, penyajian, dan organisasi tugas belajar gerak Guru. Guru perlu mengelola lingkungan tugas belajar gerak sebagai bukan hanya upaya mengantarkan siswa menguasai gerak dan/atau olahraga, tetapi menembus pada terjadinya peristiwa-peristiwa aktif belajar siswa. Lingkungan psikologis tugas belajar gerak perlu dicipta kedalam orientasi agar pengalaman-pengalaman gerak siswa berhikmah, bermanfaat, kontekstual, dan bertujuan. Pengalaman di situasi gerak dan/atau olahraga menjadi arena belajar. belajar di situasi kompleks tugas belajar gerak dan/atau olahraga ini memerlukan spesifikasi *konteks-proses-tujuan* yang terkendali, terarah pada capaian belajar yang diinginkan.

Guru mengajar mengorientasi belajar di situasi gerak dan/atau olahraga memang memerlukan seni dan ilmu mengajar yang tepat dan akurat. Keadaan ini dikembangkan berbasis faktor-faktor lingkungan psikologis tugas belajar gerak, sehingga sedemikian mendukung serta memfasilitasi suasana belajar siswa. Ilmu dan seni mengajar diperlukan agar dapat menggali sesuatu dibalik fenomena gerak dan/atau olahraga yang ditampilkan. Sangat tepat bilamana tujuan tahapan pertama adalah belajar siswa, yang kemudian dikembangkan pada peraih tujuan tahap kedua berupa terkuasanya teknik atau keterampilan dasar gerak dan/atau olahraga. Capailah suasana belajar terlebih dahulu dan arahkan pada peraih penguasaan teknik dasar atau keterampilan olahraga.

Suasana belajar yang tercipta di situasi gerak dan/atau olahraga itu dipelihara oleh kemampuan organisasi guru dalam bentuk upaya mempermudah atau mempersukar tugas belajar gerak yang disajikan dan diorganisasikan. Guru dalam prosesnya berupa : observasi-analisis—action senantiasa memelihara suasana belajar agar senantiasa mampu mengarahkan tujuan pada capaian belajar yang diinginkan. Perlu diingat capaian belajar itu adalah siswa terdidik secara jasmaniah melalui pengalaman-pengalaman belajar yang dialami.

KESIMPULAN

Pengajaran pendidikan jasmani berada di situasi kompleks dan perlu kolaboratif untuk menghasilkan sebab keadaan atau suasana belajar siswa kearah siswa terdidik secara jasmaniah. Gerakan kembali kepada filosofi pendidikan dan hakekat kemanusiaan perlu dilakukan agar guru pendidikan jasmani mendapat pengakuan profesi terkait pendidikan. Meskipun sukar untuk diarahkan, tetapi perlu bahwa fenomena gerak dan/atau olahraga adalah fenomena pendidikan yang menumbuhkan suasana belajar kearah siswa terdidik secara jasmaniah. Artinya siswa diarahkan untuk mengalami pengalaman belajar kearah siswa terdidik secara jasmaniah. Ketika jasmani dalam potensi geraknya bersatu dengan dirinya dan menghubungkan diri dengan lingkungannya. Luasnya makna fenomena gerak dan/atau olahraga menyebabkan

pengajaran membutuhkan kecermatan, karena sesungguhnya guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugas pengajarannya sangat bergantung pada keyakinan atau kepercayaan dirinya dalam memanfaatkan gerak dan/atau olahraga untuk pendidikan. Kebenaran bahwa gerak dan/atau olahraga diarahkan untuk pengalaman belajar siswa agar terdidik secara jasmaniah bergantung pula kemampuan pedagogik dan profesional guru dalam mengimplementasikan ilmu dan seni mengajarnya.

Guru dapat memanipulasi pengajaran gerak dan/atau olahraga untuk membangun suasana belajar kearah siswa terdidik secara jasmaniah memerlukan beberapa asumsi, yaitu: 1) lingkungan pengajaran adalah lingkungan psikologis; 2) proses terjadi dalam bentuk konstruktivistik; 3) *non-linear pedagogy*; 4) *situated learning*; 5) *clear learning lines-movement by situated learning*; 6) *student experiential learning kearah physically educated persons*. Guru pun perlu dibekali dengan kemampuan pedagogik dan didaktik tentang seni dan ilmu mengajar didalam situasi belajar gerak dan/atau olahraga agar siswa terdidik secara jasmaniah. Suatu keadaan ketika siswa melek jasmani dan cerdas akan jasmaninya, sehat, bugar, aktif dan kreatif menggunakan potensi jasmani dalam bentuk geraknya, sehingga gerak dari potensi jasmaniahnya itu mengantarkan dirinya mandiri, sejahtera, dan berkualitas hidupnya. Pendidikan jasmani perlu diarahkan pada proses belajar agar siswa terdidik secara jasmaniah—cerdas jasmaniah. Proses dan arah ini memerlukan langkah-langkah pedagogik yang cermat, yaitu ketika seni dan ilmu mengajar mengantarkan siswa belajar kearah siswa terdidik secara jasmaniah. Profesi guru pendidikan jasmani pun mendapat tantangan berat untuk memperoleh pengakuan profesi terkait kependidikan ketika olahraga dalam segala kontribusi dari berbagai sub-disiplin ilmu, politik dan ekonomi semakin menarik untuk dikembangkan kedalam kajian *Sport Science*.

Keberadaan pendidikan jasmani dalam konsep murninya di tanah air perlu dikembangkan. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya menangkal beberapa penyakit Non-Generatif akibat keadaan hypo-kinetik seperti diabetes, obesitas, tekanan darah tinggi, stroke, osteoporosis, atau bahkan cancer, yang semakin merebak berkembang ditanah air. Selain itu, jaminan mutu atas kualitas fisikal anak-bangsa perlu dilakukan, dan untuk ini tidak ada cara lain, selain menyelenggarakan pengajaran pendidikan jasmani yang berkualitas untuk setiap siswa selama sekolah 12 tahun. Kepahaman terhadap jasmani dalam potensi geraknya itu perlu dimiliki siswa, dan diarahkan untuk senantiasa dijaga dan dikembangkan dengan cara senantiasa aktif bergerak untuk supaya sehat sepanjang hayat. Para siswa perlu diantarkan pada keahaman dan kemampuan mempraktikan gerak di sepanjang hayatnya agar kualitas jasmani dalam potensi geraknya itu menjamin kualitas hidup terbaiknya. Dalam upaya ini, pendidikan jasmani perlu dijiwai oleh ruh kependidikan dan kemanusiaan, sedangkan keolahragaan nampaknya lebih tepat diposisikan dan dikembangkan dalam bentuk klub-klub olahraga di masyarakat. Sekali pun olahraga berada di lingkungan sekolah, tetap dalam keberadaannya itu untuk belajar siswa.

Referensi:

Buku

Capel, Susan & Whitehead Margaret, (2010). *Learning to Teach Physical Education in the Secondary School*. Madison Avenue New York. Rotledge Company.

France C. Robert (2009). *Introduction to Physical Education and Sport Science*. Clifton Park New York. Delmar Cengage Learning.

- Green, Ken (2008). *Understanding Physical Education*. Thousand Oaks California. SAGE Publication Ltd.
- Hardy Colin A. and Mawer Mick (2003). *Learning and Teaching in Physical Education*. London and Philadelphia. Falmer Press Taylor and Francis Group.
- Kirk, David (2010). *Physical Education Future*. London and New York. Routledge Taylor and Francis Group.
- Kirk, David and Tinning Richard (2005). *Physical Education, Curriculum and Culture : Critical Issues in The Contemporary Crisis*. London and New York. Routledge Falmer.
- Laker, Anthony (2000). *Beyond the Boundaries of Physical Education (Educating People for Citizenship and Social Responsibility)*. London and New York. Routledge Falmer.

Makalah

- Supandi Kartaamihardja (1996). Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Olahraga dalam Perspektif Sejarah Indonesia. *Tidak dipublikasikan*.
- Imam Hidayat (1972). Model Model Pembelajaran Olahraga Pendidikan. *Tidak Dipublikasikan*.